

Strategi Adaptasi Program P5 dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kota Surakarta

¹Rizky Yunazar, ²Alyssa Putri Aranssy, ³Della Putri Utami, ⁴Marcel Muhammad Irsandhi
⁵Widya Al Karimah

^{1,2,3,4,5} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Korespondensi : rizkyyunazar@student.uns.ac.id

Abstrak

Perubahan kurikulum mempengaruhi pola pendidikan dan melahirkan proses adaptasi. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu program kurikulum merdeka memberikan beban moral bagi warga sekolah untuk beradaptasi dengan kurikulum baru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses adaptasi yang dialami warga sekolah dalam penerapan P5 di jenjang SD, SMP, dan SMA di Kota Surakarta sehingga mampu dipetakan solusi dalam mengatasi adaptasi penerapan P5 agar menjadi lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berbasis pada teori adaptasi John Bennett. Model interaktif Miles&Huberman digunakan sebagai teknik analisis data. Penelitian ini menghasilkan data bahwa terdapat berbagai strategi adaptasi yang dilakukan oleh warga sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program P5. Strategi ini diwujudkan dalam tiga bentuk adaptasi diantaranya adaptasi proses, adaptasi perilaku, dan adaptasi siasat. Berbagai pola adaptasi tersebut membantu membentuk perilaku yang mencakup enam dimensi P5 serta adaptasi siasat yang meliputi program sekolah yang menunjang keberhasilan P5. Namun, masih diperlukan penyesuaian modul ajar dan aktualisasi program, peningkatan profesionalitas guru, serta peningkatan sarana prasarana pendidikan yang relevan agar proses adaptasi dan tujuan program dapat tercapai dengan maksimal.

Kata kunci: Adaptasi, Karakter, P5

Abstract

Curriculum changes affect the pattern of education and create an adaptation process. The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) as one of the independent curriculum programs provides a moral burden for school members to adapt to the new curriculum in achieving learning objectives. This research was conducted to find out the adaptation process experienced by school members in implementing P5 at the elementary, junior high, and high school levels in Surakarta City so that solutions can be mapped in overcoming the adaptation of P5 implementation to be more effective. This research uses qualitative methods and is based on John Bennett's adaptation theory. The Miles & Huberman interactive model was used as a data analysis technique. This study found that there are various adaptation strategies carried out by the school community in designing and implementing the P5 program. These strategies are manifested in three forms of adaptation including process adaptation, behavioral adaptation, and tactical adaptation. These various adaptation patterns help shape behaviors that include the six dimensions of P5 as well as tactical adaptations that include school programs that support the success of P5. However, it is still necessary to adjust the teaching module and program actualization, improve teacher professionalism, and improve relevant educational infrastructure so that the adaptation process and program objectives can be achieved optimally.

Keyword: Adaptation, Behavior, P5

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh kolaborasi tingkat pemahaman guru dan kesiapan sekolah dalam mengaplikasikan kurikulum serta kerjasama peserta didik dalam eksekusi kurikulum belajar (Maudyna and Roesminingsih 2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu revolusi pendidikan yang dilakukan dalam perubahan kurikulum darurat menjadi kurikulum merdeka. Sebagai tonggak pendidikan, guru dituntut mampu menguasai kemampuan kompetensi, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual (Susmanto, Sari, and Rusmana 2023). Perubahan kurikulum merdeka melalui program P5 memberikan tuntutan bagi guru untuk beradaptasi terhadap peraturan dan sistematika baru dalam bingkai pendidikan. Hal ini diwujudkan dalam suatu kajian tentang evaluasi kesiapan pendidik dalam program P5 menggambarkan bahwa beberapa guru mengalami kendala dalam adaptasi perubahan proses belajar mengajar yang mengacu pada *student center learning* dalam implementasi program P5. Dengan mengintegrasikan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran P5 menuntut guru untuk mampu mengoperasikan media belajar berbasis digital (Maudyna and Roesminingsih 2023).

Selain mengacu pada adaptasi teknologi dan sistematika, P5 turut mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik yang terkandung dalam penerapan program P5. Hal ini sejalan dengan suatu kajian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila menyatakan bahwa dimensi 6 nilai profil pelajar Pancasila yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif dirancang untuk menguatkan karakter profil pelajar Pancasila bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan upaya untuk mengatasi degradasi moral pada abad 21 (Kartiwan, Alkarimah, and Ulfah 2023). Adaptasi kurikulum pendidikan turut dirasakan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Perubahan sistematika pendidikan, proses asesmen hingga perubahan administratif menjadi tantangan baru bagi peserta didik (Susmanto, Sari, and Rusmana 2023).

Pemerataan optimalisasi penerapan program P5 mempengaruhi sikap adaptasi peserta didik dalam perubahan kurikulum merdeka. Integrasi teknologi dan pengetahuan guru untuk melakukan pendekatan belajar bagi peserta didik menjadi tantangan baru dalam penerapan P5 (Sinyanyuri, Edwita, and Yarmi 2023). Pada proses perubahan makro, culture shock, dan culture lag menjadi permasalahan yang hadir sebagai wujud kesenjangan antara harapan dan realitas terhadap pemerataan adaptasi. Hal ini memberikan tantangan reformasi pendidikan bagi warga sekolah. Salah satunya terjadi di beberapa sekolah negeri maupun swasta yang ada di Kota Surakarta, seperti SD Negeri Joglo No. 76 Surakarta, SD Muhammadiyah 1 Surakarta, SMP Negeri 1 Surakarta, SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, SMA Negeri 6 Surakarta, dan SMA Batik 1 Surakarta masih ditemukan kendala serta tantangan bagi guru maupun peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran berbasis projek pada kurikulum merdeka ini. Masih terdapat 10 guru di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMA Negeri 6 Surakarta yang belum memahami urgensi muatan P5. Sebagian sekolah hanya memahami bahwa muatan P5 hanya dinilai dari output atau barang yang dihasilkan oleh peserta didik saja. Akan tetapi, pada sistematika program P5 memang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan enam nilai dimensi profil pelajar Pancasila.

Minimnya pemahaman warga sekolah dalam keberjalanan program P5 telah dikaji dalam penelitian mengenai miskonsepsi guru terhadap implementasi P5 di sekolah dasar menunjukkan bahwa mayoritas guru dan sekolah mengalami miskonsepsi terhadap tujuan P5 yang mengacu pada produk semata. Miskonsepsi tersebut menjadi kendala dalam proses adaptasi baik secara penyusunan strategi, penerapan maupun evaluasi bagi warga sekolah (Fitriya and Latif 2022).

Perubahan dan adaptasi kurikulum selaras dengan teori John William Bennett yang membedakan adaptasi menjadi tiga, yaitu adaptasi *behaviour* (kebiasaan), adaptasi *processes* (proses), dan adaptasi

strategies (strategi). Adaptasi kebiasaan berfokus pada cara yang dilakukan untuk menyeimbangkan perubahan yang terjadi. Hal ini diwujudkan melalui adanya strategi belajar yang dilakukan oleh warga sekolah sebagai wujud pertahanan diri menghadapi perubahan kurikulum sekaligus pembentukan karakter profil pelajar Pancasila bagi peserta didik. Selain itu, adaptasi proses mengacu pada langkah dengan kurun waktu tertentu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Hal ini diwujudkan melalui adanya kebijakan dalam penerapan strategi P5 dari proses perencanaan hingga evaluasi. Terakhir, Bennett mendefinisikan adaptasi strategi merupakan adaptasi yang dibentuk pada evaluasi alternatif dalam melakukan optimalisasi penerapan kegiatan yang mendukung pada program P5.

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini untuk menemukan proses adaptasi yang dialami warga sekolah dalam penerapan P5 pada jenjang satuan pendidikan di Kota Surakarta serta sebagai wujud kajian kebaruan pada penelitian sebelumnya. Melalui adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengatasi adaptasi penerapan P5 serta menjadi bahan pertimbangan dan acuan pemerintah pusat maupun daerah untuk merumuskan kebijakan baru terkait implementasi program P5.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian dipilih karena penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai strategi adaptasi dalam program P5 di sekolah Kota Surakarta yang dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun 2023/2024. Subjek penelitian ini dilakukan di tiga jenjang satuan pendidikan yang terbagi menjadi dua lingkup kategori yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta di Kota Surakarta. Jenjang SD terdiri dari SD Negeri Joglo No. 76 Surakarta dan SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Jenjang SMP terdiri dari SMP Negeri 1 Surakarta dan SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Sedangkan jenjang SMA terdiri dari SMA Negeri 6 Surakarta dan SMA Batik 1 Surakarta. Pengambilan keenam sekolah lokasi penelitian tersebut didasarkan pada sekolah yang telah menerapkan program kurikulum merdeka dan P5 selama kurun waktu 2-3 tahun.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer serta data sekunder. Data primer didapatkan oleh peneliti secara langsung di lokasi penelitian melalui informan yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dan analisis dokumen. Sedangkan data sekunder yaitu data yang didapatkan oleh peneliti secara tak langsung melalui observasi. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi terstruktur melibatkan 12 informan yang terdiri dari satu guru fasilitator P5 dan satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum di ke-enam sekolah tersebut. Wawancara digunakan untuk mencari informasi secara mendalam dari guru fasilitator P5 dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait strategi adaptasi penerapan P5 yang ada di ke-enam sekolah tersebut. Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data primer dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen penunjang pelaksanaan program P5, meliputi profil sekolah dalam pelaksanaan P5, modul pembelajaran P5, dan raport peserta didik dalam pelaksanaan program P5. Dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dari proses wawancara. Kemudian teknik pengumpulan data sekunder yang berupa observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan yakni untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan kegiatan P5 di lapangan.

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari 4 tahapan. Pertama, pengumpulan data yaitu mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program P5 yang ada di sekolah Kota Surakarta dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kedua, reduksi data merupakan proses pemilahan dan penyederhanaan mengenai data yang telah diperoleh di lapangan. Tiga, penyajian data yakni proses menyajikan data hasil penelitian yang telah

disederhanakan dalam bentuk narasi. Empat, penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dengan menarik inti permasalahan dari data hasil penelitian yang telah disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Adaptasi Proses

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh sekolah di Kota Surakarta dalam melaksanakan program P5 pada kurikulum merdeka melalui beberapa tahapan dengan dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaan cara adaptasi pada masing-masing sekolah sangat berpengaruh pada optimalisasi program P5 yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh sekolah dalam mengimplementasikan program P5 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Adaptasi Proses Implementasi Program P5

Jenjang Pendidikan	Strategi Adaptasi		
	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
SD	Strategi adaptasi disusun oleh tim kurikulum yang menyiapkan jadwal kegiatan, sumber daya manusia, tema kegiatan, dan sarana prasarana. Tahapan ini melibatkan wali murid melalui rapat di awal semester.	Strategi adaptasi dilakukan mulai dari proses hingga gelar karya. Fasilitator bertugas sebagai pendamping peserta didik dengan membentuk kelompok pada satu kelas untuk membuat produk sesuai tema.	Strategi adaptasi pada evaluasi dilakukan setiap akhir semester yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, meliputi kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, orang tua peserta didik, dan pegawai sekolah.
SMP	Strategi adaptasi dilakukan oleh tim kurikulum untuk menentukan tema dan kalender kegiatan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik. Beberapa sekolah pada jenjang SMP melaksanakan program P5 tanpa modul ajar dan perencanaan yang kurang baik.	Pelaksanaan melalui pembentukan kelompok di tiap kelas. kemudian tiap kelompok akan membuat produk sesuai tema yang diangkat lalu dipamerkan saat gelar karya akhir semester.	Strategi adaptasi pada evaluasi dilakukan oleh tim kurikulum, guru, peserta didik, dan paguyuban orang tua peserta didik melalui rapat akhir semester.
SMA	Strategi adaptasi dimulai dari tim kurikulum yang membuat perencanaan dengan melibatkan fasilitator program P5 untuk menyusun modul ajar dan tema.	Strategi adaptasi dimulai dengan sosialisasi tema pada peserta didik. Kemudian siswa didampingi oleh fasilitator melaksanakan program secara berkelompok hingga gelar karya.	Strategi yang dilakukan dalam keberjalanan program P5 dilakukan proses evaluasi setiap hari oleh fasilitator program P5 dan tim kurikulum.

Sumber: data penelitian diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1 terdapat perbedaan pada tiap tahap antara jenjang SD, SMP, dan SMA. Perbedaan pada tahap perencanaan terlihat pada jenjang SD dan SMP yang masih melibatkan orang tua peserta didik, sedangkan pada jenjang SMA tidak melibatkan orang tua peserta didik untuk proses perencanaan. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan ditemukan perbedaan dimana untuk jenjang SD fasilitator program P5 berasal dari wali kelas, sedangkan pada jenjang SMP dan SMA fasilitator program P5 merupakan tim program P5 yang telah dibentuk oleh pihak kurikulum sekolah. Pada tahap evaluasi jenjang SD dan SMP dilaksanakan pada akhir semester untuk mengevaluasi implementasi program P5 selama satu semester, sementara itu pada jenjang SMA tahapan evaluasi dilakukan setiap hari dengan melibatkan fasilitator program P5 dan tim kurikulum.

Strategi Adaptasi Perilaku

Implementasi program P5 mengacu terhadap tema yang akan diangkat oleh sekolah. Pada setiap tema memuat dimensi karakter dan memiliki capaian elemen yang bertujuan untuk menghabituisasi dimensi nilai profil pelajar Pancasila. Berikut ini merupakan hasil observasi bentuk strategi adaptasi perilaku yang dilakukan setiap sekolah untuk menginternalisasi dimensi karakter profil pelajar Pancasila:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Berdasarkan temuan di lapangan dimensi karakter pada tema gaya hidup berkelanjutan yang dilaksanakan pada jenjang SMA berupa kegiatan membuat Pupuk Organik Cair (POC) dan menjaga kesehatan sistem reproduksi. *Output* dari strategi adaptasi perilaku dalam kegiatan tersebut peserta didik akan mengetahui bahwa benda-benda di sekitar mereka seperti pelepah pisang, kulit singkong, dan bahan-bahan sisa rumah tangga dapat diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk menyuburkan tanaman dan menjaga air tanah agar tidak tercemar. Selain itu, internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan dapat diwujudkan melalui berbagai lokakarya untuk menanamkan rasa kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan diri.

- b. Gotong royong

Temuan di lapangan menunjukkan secara keseluruhan tema yang dilaksanakan pada jenjang satuan pendidikan menginternalisasi dimensi karakter gotong royong. Terdapat 6 tema, yaitu bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, berekayasa dan berteknologi membangun NKRI. Strategi adaptasi perilaku yang paling utama pada dimensi karakter ini adalah terbentuknya *teamwork* dalam setiap proyek yang dilaksanakan.

- c. Berkebinekaan global

Tema pada program P5 yang memiliki capaian elemen untuk mewujudkan internalisasi nilai berkebhinekaan global yaitu tema kearifan lokal dan Bhinneka Tunggal Ika yang dilaksanakan pada jenjang SD. Strategi adaptasi perilaku pada dimensi karakter ini berupa pengimplementasian secara keseluruhan mengenai keragaman budaya nusantara melalui topik yang diangkat dalam konsep gelar karya. Selain itu, guru memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang tempat tinggal yang berbeda. Hal itu bertujuan untuk menumbuhkan toleransi dan menginternalisasi rasa cinta tanah air peserta didik terhadap suku-suku yang ada di Indonesia.

- d. Kreatif

Tema yang membina dimensi karakter kreatif yaitu tema kearifan lokal. Strategi adaptasi perilaku yang dilakukan pada dimensi karakter melalui adanya inovasi dalam pengkaryaan yang dibuat oleh peserta didik. Kolaborasi nilai lokal dan modern sangat dibutuhkan di era perkembangan zaman. Hal tersebut digunakan untuk memantik kreativitas peserta didik agar dapat menghasilkan inovasi baru pada proyek yang dilakukan, seperti

fashion show menggunakan kain batik atau jarik dan menjual makanan tradisional dengan konsep kekinian.

e. Berpikir kritis

Salah satu tema yang menginternalisasi karakter berpikir kritis pada peserta didik dapat dilihat dalam tema bangunlah jiwa dan raganya. Strategi adaptasi perilaku pada dimensi karakter ini terbentuk melalui cara peserta didik memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan masalah dengan menganalisisnya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dalam program P5 yang dapat mendorong peserta didik berpikir kritis yaitu penugasan berupa pengamatan di lingkungan sekitar mengenai pergaulan bebas kemudian menganalisis artikel atau berita yang sesuai dengan topik P5

f. Mandiri

Suara demokrasi serta bangunlah jiwa dan raganya menjadi tema yang dapat menumbuhkan karakter mandiri pada peserta didik. Strategi adaptasi perilaku pada dimensi karakter ini adalah dengan mengamati lingkungan sekitar secara individu serta melakukan refleksi terhadap kondisi diri.

Strategi Adaptasi Siasat

Tabel 2. Bentuk Strategi Adaptasi Siasat Penerapan P5

Sekolah	Dimensi Karakter	Bentuk Strategi
SD	Bernalar kritis	Diskusi Mewujudkan Gembira Belajar (Dusgembel)
SMP	<ol style="list-style-type: none"> Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia Bernalar kritis Berkebhinekaan global Kreativitas 	<ol style="list-style-type: none"> Kegiatan keagamaan sebelum memulai pembelajaran Kegiatan Literasi Sarapan Bareng Jum’at pagi (SaBarJum) <i>The morning show</i> (kegiatan penampilan bakat)
SMA	Kreativitas	<i>Viska locart</i> (pameran bazar)

Sumber: data penelitian diolah 2023

Merujuk pada Tabel 2 diketahui beberapa sekolah membentuk sebuah strategi. Strategi tersebut dijalankan untuk mengoptimalkan pelaksanaan dari program P5. Dusgembel merupakan strategi yang diimplementasikan untuk mendukung kegiatan P5. Kegiatan tersebut mampu mencapai salah satu dimensi nilai dari profil pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Selain itu, terdapat serangkaian kegiatan pendidikan karakter yang diterapkan pada hari-hari tertentu, seperti di pagi hari Selasa dan Kamis sekolah mengadakan kegiatan keagamaan dengan melakukan kegiatan membaca kitab suci sesuai dengan agama yang dianut. Hal tersebut bertujuan untuk menghabitiskan akhlak yang mulia pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pada tiap hari Rabu jam terakhir terdapat kegiatan literasi yang dapat mengasah kemampuan bernalar kritis peserta didik, sebab guru akan memberikan sebuah berita untuk dianalisis dari inti isi berita tersebut.

Pada tiap hari Jum’at diadakan kegiatan Jum’at Sehat dengan melakukan kegiatan senam pagi dilanjutkan kegiatan SaBarJum. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai dimensi kebhinekaan global. Hal ini dikarenakan saat kegiatan berlangsung peserta didik diarahkan untuk duduk berhadapan dengan maksud untuk menciptakan kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama. Selanjutnya, dilaksanakan

program *The Morning Show* yang mampu mengasah sisi kreatifitas peserta didik berupa kegiatan penampilan bakat, seperti menari reog dan menyanyi. Selain itu, terdapat bentuk kegiatan berupa pameran bazar dengan tujuan untuk memasarkan hasil dari produk pelaksanaan program P5. Hal ini diwujudkan melalui program *Viska Locart* yang menjadi salah satu bentuk adaptasi siasat dengan tujuan sebagai penyalur kreativitas peserta didik dalam memberikan karya dan inovasi yang dapat dipasarkan. Strategi dengan bentuk kegiatan program penunjang yang dibentuk oleh pihak sekolah dapat menyokong keberhasilan P5 sebab secara tersirat mampu mengembangkan keenam dimensi nilai profil pelajar Pancasila.

Pembahasan

Implementasi program P5 menjadi faktor warga sekolah untuk membiasakan diri terhadap kultur dari pembelajaran berbasis projek (Astuti et al., 2023). Hal ini dikarenakan habituasi pembelajaran berbasis projek merupakan terobosan baru di era digital yang dibuat oleh pemerintah untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila bagi peserta didik. Dalam menghadapi pembiasaan kultur pembelajaran ini diperlukannya sebuah strategi adaptasi dari warga sekolah. Maka hal tersebut selaras dengan perspektif John Williams Bennett mengenai teori adaptasi. John Bennett mendefinisikan adaptasi merupakan sebuah pemahaman evolusionari yang melihat individu dalam upaya untuk menyesuaikan dirinya terhadap kultur lingkungannya baik secara biologis maupun sosial dan budaya (Suwantara and Jaya 2022).

Pemikiran Bennett mengenai teori adaptasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu adaptasi proses (*adaptive processes*), adaptasi perilaku (*adaptive behavior*), dan adaptasi siasat (*adaptive strategy*) (Setyaningrum and Husain 2023). Pada adaptasi proses mengacu pada kemampuan kesiapan warga sekolah dalam menghadapi strategi adaptasi perencanaan, implementasi, dan evaluasi dari program P5. Apabila adaptasi proses menitikberatkan pada kesiapan peran tokoh dalam keberlangsungan pendidikan, adaptasi perilaku cenderung pada strategi adaptasi implementasi enam dimensi nilai dalam P5 (Tinur, Iskandar, and Amir 2021). Penyempurnaan teori adaptasi didukung oleh adaptasi siasat yang mengarah pada strategi adaptasi penunjang program P5 yaitu berupa program penunjang dan komunikasi siasat.

Strategi proses merupakan sebuah perubahan melalui strategi yang dipilih dengan proses yang cukup panjang. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan strategi adaptasi untuk melakukan penyesuaian terhadap program P5. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh warga sekolah pada pengamalan program P5 melalui 3 proses tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pertama, perencanaan merupakan proses menetapkan hal-hal yang terdapat pada program dan upaya untuk melakukan hal (Hadian et al. 2022). Proses perencanaan program P5 dilakukan oleh pihak kurikulum di sekolah dengan diketuai oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pada proses perencanaan pihak kurikulum sekolah menentukan tema yang akan diambil dalam jangka waktu satu semester. Pada proses perencanaan, seluruh sekolah hanya mampu mengambil minimal tema yang diwajibkan yaitu dua tema dalam jangka waktu satu semester. Setelah penentuan tema pihak kurikulum sekolah membentuk tim pelaksana serta fasilitator program dengan tujuan untuk membuat perangkat pembelajaran pada proses pelaksanaan program P5. Salah satu bentuk perangkat yang digunakan sebagai penunjang program adalah adanya modul ajar yang telah dibentuk oleh tim pelaksana program P5. Modul ajar projek merupakan suatu pedoman atau acuan dalam pelaksanaan kegiatan yang disusun menurut tahapan perkembangan peserta didik untuk mempertimbangkan tema dan topik proyek serta dikembangkan berdasarkan dimensi, unsur, dan sub unsur profil pelajar Pancasila (Armadi and Kumala 2023).

Kedua, implementasi pada program P5 menjadi bagian dari adanya sebuah strategi adaptasi program kurikulum baru. Tahap implementasi ini merupakan pelaksanaan yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai Pancasila sesuai dasar Negara Indonesia (Gianistika 2022). Proses implementasi program P5 pada tiap sekolah dilaksanakan secara berbeda-beda tergantung pada tema yang dilakukan.

Tidak seluruh sekolah mampu untuk melaksanakan program secara optimal. Hal tersebut tergantung pada proses perencanaan tim kurikulum dan pelaksana program P5 sehingga mampu merancang program dengan baik. Sekolah yang berhasil melaksanakan program P5 merupakan sekolah yang dapat beradaptasi pada kurikulum baru. Adaptasi tersebut mencakup kesiapan sekolah dalam mempersiapkan proses perencanaan secara optimal, kemampuan guru untuk menguasai tema yang diangkat dalam program serta kelengkapan sarana dan prasarana. Sekolah yang belum melaksanakan program secara optimal disebabkan oleh ketidaksiapan sekolah dalam menghadapi proses perubahan yang ada. Kurangnya optimalisasi tersebut diperlukan sebuah evaluasi untuk menilai keefektifan program.

Ketiga, evaluasi bertujuan untuk melihat kembali implementasi program sehingga mewujudkan perbaikan dan inovasi pada kekurangan yang ditemukan selama program berlangsung. Adanya evaluasi menjadi salah satu bentuk dari adaptasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap keberadaan program P5. Kegiatan evaluasi penting dilakukan untuk menindaklanjuti program yang telah dilaksanakan (Bere, Karwanto, and Khamidi 2023). Melalui evaluasi tersebut, hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program adalah adanya kekurangan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan, terbatasnya dana penunjang dalam kegiatan pelaksanaan hingga gelar karya, kurangnya guru yang memiliki kompetensi untuk menjadi fasilitator program, dan terdapat partisipasi yang kurang aktif dari peserta didik di beberapa sekolah. Proses evaluasi dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu dilaksanakan pada akhir semester atau setiap hari dengan melibatkan tim kurikulum dan fasilitator program P5.

Terbentuknya program P5 sebagai salah satu dari tiga kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka dapat menjadi terobosan baru terhadap pengembangan karakter peserta didik (Yuniardi 2023). Program ini merupakan bentuk dari kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek dengan tujuan untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila dan *soft skill* peserta didik (Irawati et al. 2022). Selain itu, program P5 memiliki jadwal secara terstruktur untuk menginternalisasi dimensi karakter Pancasila pada diri peserta didik. Keberlangsungan proyek tersebut diharapkan dapat memberikan peluang kepada peserta didik agar mampu belajar dari realita lingkungan sosialnya serta memahami bahwa pengetahuan yang diperoleh memerlukan sebuah proses penguatan karakter.

Menurut Bennett, strategi adaptasi dibentuk dari pola-pola yang meliputi penyesuaian yang direncanakan oleh individu untuk memperoleh sumber daya yang dapat menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada (Andriani and Jatningsih 2015). Berkaitan dengan karakter peserta didik yang terdapat dalam dimensi nilai program P5, adaptasi yang sesuai dengan perspektif adaptasi Bennett yaitu adaptasi perilaku (*adaptive behavior*). Adaptasi perilaku dimaknai sebagai perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang bersifat dinamis (Andriani and Jatningsih 2015). Perubahan perilaku selalu muncul disaat individu maupun kelompok sedang mempertahankan diri di lingkungan yang berubah atau menyesuaikan alur yang terdapat di lingkungannya. Selaras dengan pemikiran Bennett, peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, terlebih dalam aspek penilaian program P5 terdapat rapor atau ketentuan nilai untuk mengukur keenam indikator tersebut. Setiap tema yang dilaksanakan memiliki keterkaitan dengan topik serta dimensi karakter masing-masing sehingga strategi adaptasi yang dilakukan berbeda.

Bentuk strategi adaptasi perilaku yang dilakukan pada tema gaya hidup berkelanjutan pada jenjang SMA mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial untuk mengetahui konsep implikasi ciptaan Tuhan dan memahami apa saja dampak-dampak yang ditimbulkan dari suatu aktivitas yang dilakukan individu, sehingga peserta didik dapat lebih peka terhadap lingkungan alam dan sosial. Berdasarkan tujuan tersebut, keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi manusia sebelum mengetahui hal-hal lainnya, maka peserta didik harus memahami dan mengetahui suatu ilmu yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Wahidah et al. 2023). Bekerja sama menjadi salah satu strategi adaptasi perilaku yang dapat mencapai dimensi gotong royong. Karakter gotong royong

sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dalam bekerja secara berkelompok diharapkan mampu beradaptasi dengan rekan kerjanya, sehingga sifat sukarela serta toleransi dibutuhkan agar pekerjaan yang dilakukan terasa ringan (Rozhana et al. 2018). Peningkatan karakter ini turut mampu menumbuhkan motivasi interpersonal peserta didik (Hidayah, Suyitno, and Ali 2021). Oleh karena itu, kerja sama menjadi salah satu karakteristik yang dituntut oleh manajemen berbasis sekolah karena *output* pendidikan bukan secara individual melainkan hasil kolektif dari warga sekolah (Wibowo 2013).

Implementasi tema kearifan lokal memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melestarikan budaya lokal. Pembelajaran nilai-nilai nasional membutuhkan proses dan waktu yang Panjang dan bertahap (Dasmana et al. 2022). Strategi adaptasi perilaku pada tema ini dapat diimplementasikan melalui topik yang diangkat dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal tersebut mencakup bahasa, pakaian adat, dan makanan tradisional. Dengan demikian, program P5 pada tema kearifan lokal dapat mencakup dua dimensi karakter sekaligus yakni dimensi berkebhinekaan global dan kreatif. Pada tema bangunlah jiwa dan raganya serta tema suara demokrasi hampir memiliki kesamaan dalam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu berpikir kritis dan mandiri. Strategi adaptasi perilaku dapat dilihat melalui proses peserta didik dalam memperoleh pengetahuan pada serangkaian kegiatan dalam implementasi program P5.

Penerapan program P5 dalam beberapa tema tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Disiplin ilmu sosial manusia sebagai makhluk sosial memiliki strategi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ditinjau dari teori adaptasi yang digagas oleh John Bennett (Kartiwan, Alkarimah, and Ulfah 2023). Menurut Bennet adaptasi memiliki tiga bagian dan salah satunya adalah adaptasi siasat (*adaptive strategy*). Adaptasi siasat dilakukan individu untuk menyiasati perubahan yang telah terjadi di lingkungan sekitar. Strategi dalam adaptasi siasat tersebut dapat berupa pembentukan program penunjang dan berkomunikasi siasat. Sehingga, strategi siasat yang diperlukan yaitu kerja sama antara tiga komponen seperti pendidik, peserta didik, dan sekolah untuk mencapai target dari pelaksanaan program P5 (Widarini and Suterji 2023). Selain itu, warga sekolah perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum baru dengan menciptakan program penunjang untuk mencapai hasil yang tepat. Berkomunikasi siasat dilakukan oleh guru dengan mengubah cara bicara kepada peserta didik maupun orang tua agar penjelasan mengenai kegiatan P5 lebih mudah untuk dipahami sehingga mampu untuk diimplementasikan. Hal tersebut sebagai bentuk upaya untuk mengatasi hambatan yang ditemukan dalam keberlangsungan program P5.

Pembentukan program penunjang yang dilakukan oleh beberapa satuan pendidikan merupakan sebuah strategi adaptasi untuk menyesuaikan implementasi program P5. Keberadaan program ini dapat menjadi sebuah solusi untuk menghadapi hambatan dalam keberlangsungan program P5. Masing-masing program tersebut mampu mencapai salah satu dari ke enam dimensi profil pelajar Pancasila. Teori John William Bennett mengenai adaptasi siasat digunakan sebagai upaya dalam menghadapi penolakan, salah satunya dengan berkomunikasi sebagai strateginya (Kartiwan, Alkarimah, and Ulfah 2023). Terdapat beberapa komunikasi siasat yang dilakukan oleh guru pada tiap satuan pendidikan. Komunikasi siasat menjadi strategi khusus guru dalam menjalankan kegiatan P5 di sekolah. Strategi khusus tersebut berupa guru melakukan pendekatan yang berbeda-beda pada tiap peserta didik, melakukan pendampingan saat kegiatan P5, bekerjasama dengan warga sekolah serta beberapa stakeholder, meliputi dinas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, perubahan dalam konsep kegiatan juga menjadi strategi khusus dalam pelaksanaan P5. Hal tersebut mengacu pada evaluasi kegiatan P5 di tahun sebelumnya yang dinilai tidak efektif sebab peserta didik dinilai cepat bosan dalam melakukan kegiatan P5. Oleh karena itu, terdapat perubahan dalam pelaksanaan kegiatan dengan lebih menekankan keaktifan peserta didik dan mengurangi kegiatan P5 yang mengacu pada teori.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program P5 pada beberapa sekolah di Kota Surakarta telah mengembangkan strategi adaptasi sehingga dapat berjalan dengan baik. Pertama, strategi adaptasi proses dilakukan dengan mengembangkan modul ajar P5 yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Selain itu, dalam strategi adaptasi proses terdapat evaluasi yang berisi mengenai pelaporan pelaksanaan kegiatan P5 yang telah dilaksanakan pada tema yang telah ditentukan. Kedua, strategi perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk mengaktualisasikan dimensi nilai profil pelajar Pancasila pada program P5. Beberapa tema program P5 yang telah ditentukan oleh sekolah telah terhubung dengan penanaman karakter profil pelajar Pancasila. Ketiga, strategi adaptasi siasat yang mengedepankan proses komunikasi siasat dan program penunjang dalam implementasi kegiatan P5. Strategi adaptasi siasat berupa komunikasi siasat digunakan untuk memberikan pemahaman baik kepada peserta didik dalam mengimplementasikan kegiatan P5 pada pembelajaran. Komunikasi siasat ini juga dikuatkan dengan adanya program pendukung P5 di sekolah. Program tersebut dibuat untuk menyesuaikan implementasi kegiatan P5 di sekolah serta membantu dalam penguatan kegiatan proyek.

Adapun untuk melanjutkan program P5 pada semester selanjutnya, sekolah perlu melakukan perbaikan. Pertama, perbaikan penyusunan modul ajar dan aktualisasi capaian dimensi profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan tema program P5. Kedua, memberikan pelatihan khusus pada guru serta fasilitator P5 terkait implementasi kegiatan P5 di sekolah. Pelatihan khusus ini berguna untuk menambah *soft skill* dan pengetahuan baru kepada guru terkait penyusunan modul kegiatan P5, implementasi kegiatan P5, dan evaluasi kegiatan P5. Ketiga, penambahan sarana dan prasarana pendukung kegiatan P5 di sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendukung yang menghambat keberhasilan program P5 pada beberapa sekolah. Penelitian ini belum bisa sepenuhnya dikatakan sempurna, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai faktor penghambat dari ketiga proses adaptasi P5 yang ada di sekolah.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat membahas mengenai faktor-faktor penghambat dari ketiga proses strategi adaptasi yang telah kami paparkan pada artikel ini. Hal tersebut menjadi penting mengingat adanya diversitas dalam berbagai aspek sehingga melalui topik tersebut diharapkan akan ada pengembangan kebijakan dari sekolah dan pemerintah untuk mendukung keberlanjutan program P5 dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriani, Susi, and Oksiana Jatiningsih. 2015. "Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 02(03):530–44.
- [2] Armadi, Ali, and Rate Seftinindias Dwi Kumala. 2023. "The Implementation of Strengthening Pancasila Student Profile's (P5) Project at SDN Parsanga I." *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 10(2):431–43. doi: 10.21107/widyagogik.v10i2.18572.
- [3] Astuti, Nabila Ratri Widya, Rani Fitriani, Riswati Ashifa, Zihan Suryani, and Prihantini. 2023. "Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):26906–12.

- [4] Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- [5] Bennet, J. W. (1996). *Human Ecology as Human Behavior: Essay in Environmental and Development Antropology*. Transaction Publishers.
- [6] Bere, Agustinus, Karwanto, and Amorzi Khamidi. 2023. “Evaluasi Program Science Class Di Sma Katolik Frateran Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9(1):832–45. doi: 10.58258/jime.v9i1.4742.
- [7] Dasmana, Ade, Iim Wasliman, Ujang Cepi Barlian, and Ricky Yoseptry. 2022. “Implementation of Integrated Quality Management Strengthening Character Education in Realizing Pancasila Student Profiles.” *Jurnal Ilmiah IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 3(2):361–77. doi: 10.37567/ijgie.v3i2.1342.
- [8] Fitriya, Yeni, and Ardiyan Latif. 2022. “Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4* (November 2022):139–50.
- [9] Gianistika, Chika. 2022. “Project-Based Learning Approach and Its Impact for the Pancasila Student Profile Strengthening Project.” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 6(2):261. doi: 10.29240/jsmp.v6i2.5042.
- [10] Hadian, Tantan, Rachmat Mulyana, Nana Mulyana, and Ida Tejawiani. 2022. “Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi.” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11(6):1659. doi: 10.33578/jpkip.v11i6.9307.
- [11] Hidayah, Yayuk, Suyitno, and Yusuf Faisal Ali. 2021. “A Study on Interactive–Based Learning Media to Strengthen the Profile of Pancasila Student in Elementary School.” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 6(2):283–91. doi: 10.26618/jed.v6i2.5591.
- [12] Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. 2022. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1224–38. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- [13] Kartiwan, Chindria Wati, Fauziah Alkarimah, and Ulfah. 2023. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7(2):239–46. doi: 10.23887/jipp.v7i2.59576.
- [14] Maudyna, Igant Erisza, and Erny Roesminingsih. 2023. “Evaluasi Kesiapan Pendidik Dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4:637–48.
- [15] Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- [16] Rozhana, Kardiana Metha, Firsta Bagus Sugiharto, Muhammad Fauzy Emqy, and Antonius Alam Wicaksono. 2018. “Project Implementation of Strengthening ‘Profil Pelajar Pancasila’ (P5) as a Value of Life in Elementary Schools.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 7(2):39–46.
- [17] Setyaningrum, M., and F. Husain. 2023. “Adaptasi Perawatan Lansia Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Panti Elim Semarang.” *SOLIDARITY* 12(1):157–70.
- [18] Sinyanyuri, Sonya, Edwita, and Gusti Yarmi. 2023. “Pejuang Dan Tantangan Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Tingkat Sekolah Dasar: Best Praticce.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(03):117–36.
- [19] Susmanto, F. G., F. Sari, and F. D. Rusmana. 2023. “Strategi Pengembangan Potensi Guru Terhadap Pembelajaran Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)* 1(1):1–3.

- [20] Suwantara, Gusti Putu, and Sarlan Adi Jaya. 2022. "Strategi Petani Di Sekitar Tambang Emas (Kajian Antropologi Ekologi Di Desa Kalaero Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana)." *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi* 6(1):342–52.
- [21] Tinur, Etria Tika, Abdul Malik Iskandar, and Arefenti Amir. 2021. "Pola Adaptasi Sosial Guru Pada Pembelajaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 19 Kota Makassar." *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa* 1(1):44–47.
- [22] Wahidah, Nurul, M. Zubair, Ahmad Fauzan, and Bagdawansyah Alqodri. 2023. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 1 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(1):696–703. doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1287.
- [23] Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [24] Widarini, Ni Wayan Wini, and Ni Ketut Suterji. 2023. "Implementation of The Profile Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School." *International Journal of Multidisciplinary Sciences* 1(2):218–31. doi: 10.37329/ijms.v1i2.2276.
- [25] Yuniardi, Amalia. 2023. "Implementasi P5 Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Pkbm." *Proceeding Umsurabaya* (2023):44